

Metode *Grounded Theory* untuk Mengeksplorasi Kriteria Perancangan Hunian Lansia Etnis Tionghoa di Kota Bandung

Andri Dharma⁽¹⁾, Agus S. Ekomadyo⁽²⁾

⁽¹⁾ Program Studi Magister Arsitektur, SAPPK, ITB.

⁽²⁾ Kelompok Keilmuan Perancangan Arsitektur, SAPPK.

Abstrak

Isu peningkatan kualitas hidup lansia selalu muncul di tengah fenomena ketidakseimbangan struktur usia demografi. Beberapa solusi ditawarkan melalui penyediaan fasilitas hunian, seperti *house vision* dan *ageing in place*. Namun, kebutuhan lansia di Indonesia ternyata berbeda. Hasil studi menunjukkan bahwa pola tinggal dan pola dukungan antara lansia dan keluarganya bergantung pada komunitas masing-masing. Maka, untuk menyediakan fasilitas hunian lansia diperlukan pengenalan kebutuhan lokal masyarakat setempat. Salah satunya dapat dilakukan dengan metode *grounded theory*. Metode *Grounded Theory* digunakan di dalam penelitian ini untuk membangun sebuah skema pemahaman dari data yang terkumpul. Tiga prosedur analisis data yang meliputi *open coding* (mencari kata kunci), *saturate category* (penjenuhan kategori), dan *theoretical sampling* (pengujian teoritis) ditunjukkan dalam penelitian ini. Hasil analisis data mengungkap kategori kriteria hunian yang sesuai untuk lansia Etnis Tionghoa kelas menengah ke atas di Kota Bandung, yaitu: ruang yang aman, nyaman, dan menjamin keselamatan; kemudahan mengakses pelayanan pendukung; ruang menunjang teritori personal; kedekatan ruang pada hunian; kedekatan tempat tinggal lansia dan anak; ruang yang menstimulasi sistem sensorik lansia; kedekatan sosial skala lansia; komunitas lansia yang saling terkait; kemudahan lansia mengakses alam sekitar; dan ruang yang memberikan kepekaan dan pemahaman orientasi lansia. Terungkap kriteria baru yang belum pernah ada pada penelitian sebelumnya yaitu kedekatan hunian lansia dengan hunian anak. Metode *Grounded Theory*, *blank theory*, dan *data focus* dapat menjelaskan suatu fenomena secara lebih spesifik, sehingga dapat memberikan sebuah pemahaman yang lebih dalam mengenai fenomena yang terjadi, tanpa dipengaruhi oleh teori yang sudah ada.

Kata kunci: hunian lansia, lansia Etnis Tionghoa, *Grounded Theory*

Latar Belakang

Isu mengenai lansia telah menjadi agenda demografi utama di dunia karena kelompok tersebut mengalami pertumbuhan paling cepat dibandingkan kelompok usia lain. Kecenderungan peningkatan proporsi jumlah lansia terhadap jumlah usia muda juga terlihat pada data demografi yang ada di Indonesia (BPS dan *United Nations*).

Implikasi ekonomis yang penting dari peningkatan jumlah penduduk lansia ini

adalah peningkatan rasio ketergantungan (*old age dependency ratio*) usia lanjut terhadap usia produktif (*United Nations, 2001*). Idealnya, tingkat ketergantungan lansia terhadap keluarga perlu dikurangi dengan peningkatan kualitas hidupnya, yaitu melalui optimalisasi kesehatan secara fisik, mental, dan sosialnya. Setidaknya, hal itulah yang selalu digaungkan sebagai isu global penyediaan fasilitas lansia.

Beberapa solusi peningkatan kualitas hidup lansia ditawarkan, di antaranya melalui kon-

sep *house vision* dan konsep *ageing in place*. Konsep *house vision* menawarkan sebuah sistem yang mengintegrasikan hunian dan teknologi sehingga kemudahan dan kenyamanan dapat tercapai di dalam aktivitas sehari-hari. Konsep ini telah mulai diperkenalkan pada negara-negara dengan jumlah penduduk terbesar seperti Tiongkok dan Indonesia (*House Vision, 2014*).

Konsep *ageing in place* didorong oleh pemerintah di berbagai negara-negara di Asia sebagai wacana untuk mempertahankan nilai budaya setempat dan mengurangi beban pemerintah untuk menyediakan fasilitas hunian khusus lansia di negaranya. Melalui konsep ini, lansia didorong untuk tinggal bersama keluarga sehingga dukungan utama dapat diberikan oleh keluarga sendiri (Butterfil, 2008). Kedua konsep tersebut menawarkan sebuah gaya hidup lansia yang aktif, mandiri, dan berkualitas di dalam sebuah hunian sehingga tingkat ketergantungannya terhadap orang lain dapat dikurangi.

Isu penyediaan fasilitas hunian lansia di Indonesia ternyata berbeda. Hasil studi menunjukkan bahwa pola tinggal lansia dengan keluarga tergantung pada budaya komunitas masing-masing (Butterfil, 2008). Seperti halnya pandangan tentang pola tinggal, pandangan mengenai bentuk dukungan yang sebaiknya dilakukan oleh anak pun sudah tidak menggambarkan kondisi yang ada di masyarakat saat ini.

Hal ini mungkin disebabkan oleh ketidakmampuan anak untuk memberikan dukungan. Berbeda dari pandangan umum bahwa lansia adalah kelompok yang 'tidak berdaya', justru perannya dapat menjadi pilar dari keluarga yang dapat memberikan banyak dukungan bagi keluarga (Butterfill, 2002).

Hal ini menunjukkan bahwa lansia di Indonesia memiliki ekspektasi tersendiri mengenai bentuk dukungan dan pola tinggalnya dengan keluarga. Ketidaksiapan ekspektasi pribadi lansia dapat mengakibatkan reaksi emosional berupa stres yang cenderung dapat menimbulkan konflik dalam keluarga (Hermaleen, 2005 dan Partini, 2006).

Untuk menyediakan fasilitas hunian lansia di Indonesia, kebutuhan lokal yang ada perlu diidentifikasi terlebih dahulu agar konteks penyediaan fasilitas hunian lansia memang dapat menjawab kebutuhan lokal masyarakat setempat, bukan sekedar menjadi target pasar negara lain.

Artikel ini mengeksplorasi kriteria hunian lansia Etnis Tionghoa kelas menengah ke atas di Kota Bandung melalui metode *grounded theory*. Proses identifikasi untuk memperoleh kriteria melalui proses *open coding*, *saturate category*, dan *theoretical sampling*. Proses perumusan kata kunci menjadi kriteria yang dijelaskan pada artikel ini dapat digunakan untuk mengeksplorasi kriteria pada tahap berikut atau penelitian lainnya.

Isu Hunian Lansia

Isu utama hunian lansia adalah bagaimana kualitas hidup lansia yang tinggal di dalamnya dapat ditingkatkan atau setidaknya dipertahankan melalui perencanaan dan perancangan produk-produk hunian. Salah satunya adalah melalui penggunaan teknologi, seperti yang diterapkan pada konsep *house vision* yang diperkenalkan oleh Negara Jepang. *House vision* menawarkan produk hunian yang saling terintegrasi satu dengan lainnya dengan sebuah sistem.

Jadi tidak hanya fisik rumahnya saja, melainkan peralatan yang berada di dalamnya dapat memberikan kemudahan bagi penghuninya (*House Vision, 2014*).

Seperti diungkapkan dalam *Vision, 2050, house vision* merupakan strategi Negara Jepang untuk mencegah ancaman krisis yang disebabkan oleh tuanya struktur demografi di negaranya. Dua keuntungan yang diharapkan melalui strategi ini sebenarnya adalah mengembalikan kekuatan perekonomian Jepang untuk menguasai pasar Asia dan dunia sekaligus menyelesaikan permasalahan demografi di negaranya.

Pasar industri yang baru diciptakan dengan bercermin pada permasalahan lokal, isu-isu demografi ditularkan agar menjadi tantangan pada negara-negara lain (*Cool Japan Advisory Council, 2011 & Japan Re-vitalization Strategy, 2013*). Lantas, apakah benar isu utama hunian lansia yang muncul adalah ketidakseimbangan proporsi demografi atau justru hanya bagian dari wacana industri.

Pilihan hunian khusus lansia di Indonesia kebanyakan berbentuk panti dan ditujukan pada masyarakat ekonomi kelas bawah yang cenderung tertolak dari keluarganya (Sri Gati Setiti), padahal jumlah lansia terlantar atau tertolak hanyalah 15,9 persen dari keseluruhan penduduk lansia di Indonesia. Artinya, penawaran yang disediakan dari program pemerintah terhadap tempat tinggal belum mampu menjawab kebutuhan spesifik (permintaan) dari kelompok lansia tertentu.

Konsep *aging in place* muncul sebagai solusi yang ditawarkan. Keluarga mengambil peranan utama untuk memberikan dukungan pada kebutuhan sehari-hari lansia (Adib, 1996; Siti Partini, 1997; Butterfil, 2008). Konsep ini mengarahkan agar lansia tinggal bersama (*coresidence*) dengan keluarganya.

Hasil penelitian Moh. Adib (1996) mengenai lansia di perkotaan didapatkan bahwa proporsi antara lansia yang ingin *coresidence* (tinggal bersama) dan *non-coresidence* (tidak tinggal bersama) dengan anaknya hampir sama, namun melalui penelitian yang dilakukan oleh

Siti Partini (1997) didapatkan bahwa hampir semua informan lansia ingin tinggal di rumah sendiri (*non-coresidence*).

Hal ini dapat dijawab melalui penelitian yang dilakukan oleh Butterfil (2008), yaitu bahwa kondisi pola tinggal di Indonesia tidak dapat menggambarkan keadaan masyarakat secara umum, melainkan tergantung pada budaya pada komunitas masing-masing.

Seperti halnya pandangan tentang pola tinggal, pandangan mengenai bentuk dukungan yang sebaiknya dilakukan oleh anak pun sudah tidak menggambarkan kondisi yang ada di masyarakat saat ini, hal ini mungkin disebabkan oleh ketidakmampuan anak untuk memberikan dukungan. Berbeda dari pandangan umum bahwa lansia adalah kelompok yang 'tidak berdaya', justru perannya dapat menjadi pilar dari keluarga yang dapat memberikan banyak dukungan (Butter-fill, 2002).

Cara pandang terhadap posisi lansia dalam hubungan orang tua dan anak telah berubah, dari peran yang pasif untuk selalu menerima dukungan, justru memiliki potensi besar untuk tetap aktif dan memberikan dukungan bagi keluarga.

Banyak penelitian di Indonesia berbicara mengenai hubungan keluarga, yaitu hubungan lansia dengan anak. Hubungan keluarga inilah yang menjadi salah satu pertimbangan kuat yang digunakan untuk merancang hunian khusus lansia. Hubungan keluarga yang terdiri dari pola tinggal dan bentuk dukungan keluarga dan lansia di Indonesia sangat kompleks dengan banyaknya etnis dan tingkat ekonomi yang berbeda-beda. Melihat hal tersebut, maka diperlukan eksplorasi lebih lanjut mengenai isu-isu lokal apa sajakah yang ada di setiap daerah. Dengan mengenal kebutuhan lokal, dapat dirancang hunian lansia yang sifatnya lokal pula. Hunian lansia 'lokal' inilah yang sebenarnya dapat menjawab kebutuhan utama lansia di Indonesia.

Metode

Grounded Theory (GT) termasuk salah satu tradisi penelitian kualitatif yang dikembangkan oleh ahli sosiologi Barney Glasser dan Anselm Strauss pada tahun 1967. GT ini dipengaruhi oleh *Symbolic Interactionism*, yaitu sebuah cara pandang sosiologi yang memandang bahwa aktivitas manusia yang paling manusiawi adalah dapat berbicara dan berkomunikasi satu dengan yang lainnya melalui tiga prinsip, yaitu makna, bahasa, dan pemikiran (Blumer, 1969).

Manusia akan menempatkan sesuatu berdasarkan makna yang mereka tempatkan terhadap sesuatu tersebut. Bahasa merupakan sumber makna, yang lahir dari proses komunikasi dengan orang lain mengenai makna tersebut. Interpretasi manusia mengenai sebuah simbol dibatasi oleh proses berpikirnya secara pribadi.

Pendekatan *Grounded Theory* merupakan sebuah pendekatan metodologi sistematis pengumpulan dan analisis data) yang mengkaji kehidupan sosial (termasuk perilaku) dan bertujuan untuk mengembangkan, menemukan, atau menyusun teori secara induktif berdasarkan data yang terkumpul secara empiris dari lapangan yaitu berupa konseptualisasi masyarakat. (Glasser & Strauss, 1967; Martin & Turner, 1986; Charmaz, 2000; dan Fernandez, 2004).

Metoda GT digunakan untuk merumuskan sebuah teori untuk menjelaskan sebuah fenomena yang belum dapat dijelaskan melalui teori yang ada. Pendekatan GT ideal digunakan untuk mengeksplorasi hubungan sosial dan perilaku dari sebuah kelompok di mana masih sedikit eksplorasi terhadap faktor-faktor kontekstual yang mempengaruhi kehidupannya (Crook, 2001).

Kemampuan peneliti memberi makna terhadap data yang didapatkan tergantung pada tingkat pengetahuan teori, pengalaman, dan pengetahuan literatur terkait (DR Mohamad Sattar), namun untuk melakukan penelitian secara GT, seseorang tidak perlu memiliki keterampilan khusus pada bidang yang dikaji, cukup memiliki dasar pengetahuan mengenai masalah yang akan dikaji, agar paham jenis data dan format data yang dikajinya (DR Mohamad Sattar). Yang terpenting adalah peneliti perlu terlibat langsung agar hasil dari penelitian bersifat *grounded*.

Struktur dari penelitian *Grounded Theory* ini secara kontras berbeda dengan penelitian yang penelitian hipotetikal deduktif (kuantitatif) (Creswell, 1997). Penyusunan teori secara induktif berlainan dengan cara deduktif yang biasa dilakukan pada penelitian kuantitatif. Peneliti tidak membawa ide-ide awal sebagai pertimbangan untuk membuktikan sesuatu. Pengkajian tidak dimulai dengan menggunakan sebuah teori ataupun hipotesis untuk menguji data, melainkan dimulai dengan mengumpulkan data-data untuk mengkonstruksi sebuah teori. (Adebayo, 2004 di dalam Sattar).

Terdapat tiga prosedur yang umumnya dilakukan di dalam penelitian GT, yaitu mengumpulkan dan mengolah data, mengkategorikan, memberikan tema, dan menghubungkan hasil temuan pada berbagai teori dan mengembangkan teori dari data naratif yang diungkap oleh partisipan (Creswell, 1998 dan Strauss & Corbin, 1990).

Pertanyaan penelitian bersifat umum dan dapat berubah selama proses analisis. Fungsi kajian literatur tidak membentuk kerangka teoritis, hanya menunjukkan celah dari pengetahuan dan rasional penelitian. Penulisan metodologi hanya untuk menjelaskan gagasan skematik tentang sampel, setting, dan prosedur yang akan dilaksanakan.

Temuan dari penelitian ini berupa skema teoritis yang menggunakan literatur sebagai referensi untuk mendukung model teori tersebut. Tujuan umum dari GT adalah mengkonstruksi sebuah teori untuk memahami sebuah fenomena (Putu, 2009).

Penelitian grounded theory ini menggali data-data perilaku dari responden yang secara sistematis dikumpulkan dan dianalisa lalu dipakai untuk mengembangkan sebuah teori. Terdapat sepuluh tahapan di dalam penelitian ini (Charmaz, 2000 dan Glasser & Strauss, 1967), yaitu mengumpulkan data, mentranskrip data, mengkategorikan data-data (*open coding*), menyatukan kategori (*saturate category*), mendefinisikan kategori, pengujian teori (*theoretical sampling*), menghubungkan antar kategori (*axial coding*), menghubungkan kategori dengan sub kategori (*theoretical interation*), membuat kesimpulan (*grounding theory*), dan melengkapi bagian yang kurang (*filling in gaps*).

Struktur dari penelitian *grounded theory* ini secara kontras berbeda dengan penelitian yang penelitian hipotetikal deduktif (kuantitatif) (Creswell, 1997). Pertanyaan penelitian bersifat umum dan dapat berubah selama proses analisis.

Fungsi kajian literatur tidak membentuk kerangka teoritis, hanya menunjukkan celah dari pengetahuan dan rasional penelitian. Penulisan metodologi hanya untuk menjelaskan gagasan skematik tentang sampel, setting, dan prosedur yang akan dilaksanakan.

Temuan dari penelitian ini berupa skema teoritis yang menggunakan literatur sebagai referensi untuk mendukung model teori tersebut. Hubungan antar kategori baru dapat ditentukan pada proses *axial coding*.

Penelitian grounded theory ini menstudi respon beberapa orang terhadap fenomena ter-

tentu dengan sampel yang homogen (Creswell, 1997), oleh karena itu pengumpulan data-data dapat dilakukan secara *purposive* dan *snowball sampling*. *Purposive* dan *snowball sampling* dipakai untuk mencari informasi terbaik dari tujuan studi yaitu dengan menentukan kriteria yang cocok dengan tujuan penelitian (Kumar, 2005).

Purposive sampling menentukan sendiri kira-kira sampel mana saja yang cocok, sedangkan *snowball sampling* menggunakan jaringan sosial untuk menentukan sampel mana yang cocok. Pengumpulan data dapat dilakukan dengan wawancara, observasi, dan diskusi pada *focus group*.

Yang paling utama adalah wawancara secara mendalam, dapat dilakukan pada dua puluh sampai dengan tiga puluh partisipan, namun jumlah tersebut tidak mengikat dapat kurang ataupun lebih sampai temuan datanya jenuh (Glasser & Strauss, 1967).

Partisipan tahap awal yang dilibatkan adalah sepuluh orang lansia Etnis Tionghoa di Kota Bandung, yang dipilih secara *purposive* dan *snowball sampling* dengan batasan usia antara 45 sampai dengan 74 tahun dan berada pada kelas ekonomi menengah ke atas.

Data primer didapatkan dari interview secara mendalam yang disusun secara semi-terstruktur. Data primer ini dikumpulkan sampai temuannya jenuh. Data sekunder yang digunakan adalah penelitian sebelumnya mengenai kriteria hunian khusus lansia.

Data sekunder ini digunakan untuk memperkaya interpretasi dari hasil temuan, tidak secara baku menggiring klasifikasi data. Tahap awal pengumpulan data dilakukan dengan wawancara secara mendalam terhadap sepuluh orang lansia.

Pertanyaan awal dilakukan secara tidak terstruktur, hanya berpatokan pada dua pertanyaan besar yaitu bagaimana kondisi hunian sekarang dan kriteria hunian apa yang diharapkan. Pertanyaan berkembang seiring dengan alur pembicaraan.

Data terdiri dari dokumentasi rekaman audio yang dilakukan selama proses interview. Seluruh isi rekaman ditranskrip dalam bentuk tulisan untuk memudahkan analisa.

Proses analisis data dilakukan dengan memilih kalimat penting (*sorting*), memberikan kode pada kata-kata penting (*coding*), dan membandingkan kata-kata kunci yang didapatkan dari pengumpulan data. Analisa dimulai dengan proses *open coding*, yaitu memilah data yang didapatkan dengan membaginya dalam bentuk kata, frase, dan kalimat yang dibandingkan satu dengan yang lainnya secara sistematis untuk dikategorikan. Setiap kategori kemudian didefinisikan kembali dengan *theoretical sampling* untuk menguji setiap kategori yang dibentuk.

Analisis dan Interpretasi

Kata-kata kunci yang telah dikelompokkan kemudian diberi nama. Proses pemberian nama ini dibandingkan terhadap teori-teori mengenai kriteria hunian yang baik. Berikut adalah proses pemberian nama tersebut:

1) Salah satu kriteria yang diungkapkan oleh responden adalah pentingnya kinerja elemen-elemen di dalam rumah yang dapat mendukung kelancaran beraktivitas penggunaannya. Kriteria ini ditunjukkan melalui beberapa kata kunci, yaitu perlengkapan kamar mandi, ukuran kamar mandi, perbedaan ketinggian, dan permukaan tidak tajam.

Perancangan yang nyaman dan aman diperlukan karena menjawab kebutuhan, mengatasi kelemahan, dan mendukung

keterampilan penggunaannya. Contoh ungkapan mengenai kriteria ruang yang ergonomis adalah:

"Jangan- jangan nanti jatuh di kamar mandi gimana? Iya, contohnya dari kloset ya kan pas dia bangun itu harus ada pegangannya ya, dikasih pegangan di kiri kanan."

Salah satu responden mengungkapkan kebutuhannya akan kelengkapan alat penunjang pada saat mandi, yaitu adanya pegangan tangan supaya dirinya tidak terjatuh pada saat kehilangan keseimbangan di kamar mandi. Terdapat beberapa istilah penamaan yang berbeda di dalam literatur, di antaranya adalah: ruang yang ergonomis (Suyatno, 1985; Clark, 1995; Sumamur PK, 1982; Manuba, 2000), *safety and security* (Lee, 2012), *supportive physical environment* (Li, 2012 dan Amy, 2001), *barrier free* (Mallo, 2009), dan *support for safety and security* (PEAP 3).

Prinsip ini berbicara bahwa ruangan sebagai sebuah sistem, perlengkapan di dalam ruangan harus terangkai dengan baik agar dapat memenuhi fungsi ruangan tersebut dengan optimal. Nama yang sesuai untuk kategori ini adalah ruang yang aman, nyaman, dan menjamin keselamatan.

2) Hunian tidak dipandang sebagai fisik bangunan yang berdiri sendiri namun didukung oleh sarana dan prasarana di sebuah kawasan yang dapat mempermudah aktivitas sehari-hari penggunaannya.

Hal ini diungkapkan sebagai salah satu kebutuhan oleh beberapa responden, yaitu melalui kata kunci rumah sakit, kolam renang air panas, tempat pertemuan, pusat kesehatan, dan tempat bekerja.

Contoh ungkapan mengenai kebutuhan fasilitas penunjang adalah sebagai berikut:

"sebetulnya sih kalo andai misalkan, saya bercermin ke orang tua saya, kan orang tua tuh perlu hubungan, tapi kalo ada semacam rumah tinggal atau komunitas semacam itu, itu bagus"

Responden mengemukakan bahwa dirinya memerlukan fasilitas penunjang untuk bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya yaitu dengan adanya tempat komunitas/ paguyuban tertentu di lingkungan rumahnya.

Dengan demikian, lansia tetap dapat tetap aktif dengan aktivitas-aktivitas yang diadakan di tempat tersebut. Li (2012) menyebutkan hal ini sebagai *access to support service*. Nama yang sesuai untuk kategori ini adalah kemudahan lansia mengakses pelayanan pendukung yang diperlukan.

3) Aktivitas sehari-hari yang ada di dalam sebuah rumah perlu diwadahi dengan ruang-ruang yang secara spesifik telah dirancang secara dimensi atau posisinya agar dapat berjalan sesuai fungsinya. Beberapa kata kunci yang diungkapkan adalah kamar tidur, kamar tamu, ruang keluarga, ruang tamu, kamar mandi, dapur, dan taman. Contoh ungkapannya adalah:

"Tapi lebih bagus mah bikin kalo ruangan tanahnya kecil bikin satu kamar untuk mertua, tapi yang agak gede, terus buat kamar mandi, dapur sama ruang tengah, terus jadi kalo di suruh ke ruangan yang dekat gitu."

Seorang responden mengungkapkan bahwa dirinya memerlukan ruang terpisah yang cukup besar yang di dalamnya terdapat fungsi kamar tidur, kamar tamu, kamar mandi, dapur, dan ruang keluarga. Artinya, walaupun tinggal satu atap dan bersebelahan dengan anaknya, aktivitasnya sehari-hari dapat ter-

pisah tanpa melibatkan atau mengganggu kegiatan anaknya.

Penamaan yang digunakan di beberapa literatur adalah *personal territory* (Bell dkk., 2001), *provision of privacy* (Lee, 2012), dan *securing privacy* (PEAP 3). Nama yang sesuai untuk kategori ini adalah ruang yang menunjang teritori personal.

4) Kedudukan ruang yang saling bergantung antara satu terhadap yang lain membentuk sebuah komposisi struktural di dalam wujud sebuah bangunan (Hillier, 2007). Kriteria ini ditunjukkan melalui beberapa kata kunci, yaitu dapur bersebelahan kamar mandi, kamar mandi berdekatan dengan kamar, taman dekat kamar, dapur dekat ruang makan, dapur dekat ruang keluarga, tempat makan ber-sama, ruangan keluarga bersama, kamar mandi dalam kamar, pembagian horisontal, dan pembagian vertikal.

Responden mengungkapkan posisi ruang yang ideal antara ruang yang satu di dalam komposisi ruang-ruang yang lainnya. Contoh ungkapan mengenai kriteria konfigurasi ruang adalah:

"Jadi misalnya ini rumah sleeping room di sini nah ya lebih bagus yah sebelahnya ini buat mertuanya, ada kamar mandi, ada dapur sama kamar."

Seorang responden mengungkapkan pemikirannya mengenai zonasi ruang di mana sebaiknya zona dirinya dan di mana sebaiknya zona besannya ketika mereka sama-sama tinggal di rumah anaknya. Selain itu, responden juga mengungkapkan ruang apa saja yang merasa diperlukan untuk berdekatan dengan kamarnya. Konfigurasi ruang berbicara mengenai komposisi atau susunan antar ruang. Setiap ruangan mengambil perannya masing-masing untuk menciptakan pergerakan manusia di dalamnya.

Beberapa literatur mengatakan hal ini dengan istilah *support functional abilities* (Lee, 2012), *optimal space* (Bel dkk., 2001), dan *support functional abilities* (PEAP 3). Nama yang se-suai untuk kategori ini adalah kedekatan ru-ang pada hunian lansia.

5) Tinggal bersama atau tidak dengan anak merupakan hal yang penting bagi lansia. Kriteria ini ditunjukkan melalui tiga kata kunci, yaitu tinggal bersama anak dan tidak tinggal ber-sama. Ungkapan yang dapat mewakili kriteria ini adalah:

"Ya disini ngikut anak yang perempuan di sini. Ya ada rumah yang anak, kalo rumah sendiri mah ga punya."

Seorang responden mengungkapkan bahwa dirinya saat ini ikut menumpang tinggal bersama keluarga anak perempuannya karena dirinya sudah tidak memiliki rumah lagi. Ko-residensi ini merupakan hal yang penting karena menggambarkan keterikatan untuk mendapatkan dukungan dari dan kepada anak. Nama yang sesuai untuk kategori ini adalah kedekatan rumah lansia dengan anak. Belum ada literatur yang menyebutkan hal ini sebagai kriteria perencanaan rumah lansia.

6) Di dalam sebuah ruang terdapat nilai kualitas yang dipengaruhi oleh bidang pembentuk ruangnya. Kualitas ini akan menimbulkan kesan tertentu bagi penggunaannya (Suraretja, 2007).

Beberapa responden mengungkapkan kesan tempat yang diinginkan pada sebuah hunian yang ideal. Kata kunci pada kriteria ini adalah enak, sepi, ramai, dan tenang. Salah satu ungkapannya adalah sebagai berikut:

"Kalo di rumah elit kan mahal yang penting jangan terlalu ramai, jangan terlalu sepi juga."

Seorang responden mengungkapkan bahwa hunian yang ideal menurut dirinya adalah tidak terlalu ramai, namun juga tidak terlalu sepi. Kondisi ruangan memberikan stimulasi yang memberikan kesan tertentu. Beberapa literatur mengungkapkan hal ini sebagai *sensory stimulation* (Jacob dkk., 2014), *quality of stimulation* (Lee, 2012), dan *quality and adjustment of stimulation in the environment* (PEAP 3). Nama yang sesuai untuk kategori ini adalah ruang yang menstimulasi sistem sensorik lansia.

7) Responden mengungkapkan kriteria hunian yang diinginkan adalah suasana seperti la-yaknya sebuah rumah. Beberapa kata kunci yang diungkapkan adalah model paviliun, bukan panti jompo, bukan apartemen, dan rumah satu lantai. Salah satu ungkapannya adalah sebagai berikut:

"Maunya sih pikiran tante dia mau beli rumah kasihlah rumah pavilion gitu. Tante sih pikirannya begitu, pavilion kan tersendiri kan buat sendiri."

Seorang responden memilih tipe rumah paviliun, bersebelahan dengan anak dengan struktur rumah yang sama namun tetap memiliki privasi tersendiri karena perbedaan teritori yang ditandai oleh pintu masuk yang berbeda.

Tipe rumah paviliun merupakan salah satu kriteria yang menggambarkan preferensi pribadi lansia tersebut akan tipologi sebuah rumah yang cocok baginya. Beberapa literatur menyebutkan hal ini sebagai *continuity of the self* (Lee, 2012), *personal identity* (Olson, 2010), *homelike environment* (Lee, 2007), *support self selection* (PEAP 3), *a sense of home* (Reed, 2007), dan *support continuance of lifestyle* (PEAP 3). Pemilihan seseorang terhadap jenis rumah tertentu me-

represtasikan identitas diri dan persepsi pribadi tentang rumah (*home*).

Nama yang sesuai untuk kategori ini adalah ruang yang menampilkan identitas personal lansia.

8) Responden mengungkapkan kebutuhan akan adanya pendekatan sosial yang terbentuk dari konfigurasi rumah lansia terhadap rumah tetangganya. Beberapa kata kunci yang diungkapkan adalah perumahan tanpa pagar, kompleks kecil, perumahan dengan dinding tetangga tidak tinggi, dan kawasan khusus lansia. Salah satu ungkapannya adalah sebagai berikut:

"Tapi sekarang ada juga komplek yang modelnya kecil bisa keliat. Kalo buat saya sendiri kan lebih enak yang di tembok cuman engga yang tinggi-tinggi."

Seorang responden memilih tipe rumah pada satu kawasan dengan jumlah kavling yang sedikit dan pagar pembatas tidak terlalu tinggi (sistem *cluster*). Beberapa literatur menyebutkan hal ini sebagai *small scale approach* (Lee, 2007 dan Li, 2012), *facilitation of social contact* (Lee, 2012), *promotion of contact among residents* (PEAP 3), dan *supportive social environment* (Amy, 2001). Hal ini menggambarkan kebutuhan akan kontak sosial dengan lingkungan tetangga sekitar. Nama yang sesuai untuk kategori ini adalah kedekatan sosial skala lansia.

9) Responden mengungkapkan kebutuhan akan adanya tempat berkumpul. Beberapa kata kunci yang diungkapkan adalah tempat komunitas dan tempat pertemuan. Salah satu ungkapannya adalah sebagai berikut:

"Tempat pertemuan yah untuk semacam apa gitu, jadi kalo ada

masalah apa bisa gimana yeh bisa sharing"

Seorang responden mengungkapkan perlunya sebuah tempat yang dikhususkan untuk bertemu antar sesama warga atau komunitas. Beberapa literatur mengungkapkan hal serupa dengan nama *providing opportunities for community* (Li, 2012), *integration* (Lee, 2007), dan pemberdayaan (UU No. 13 tahun 1998). Integrasi sosial terhadap lingkungan sekitar merupakan yang penting bagi lansia. Nama yang sesuai untuk kategori ini adalah komunitas lansia yang saling terkait.

10) Responden mengungkapkan kebutuhan akan interaksi dengan alam sekitar. Kata kunci yang diungkapkan adalah jumlah bukaan dan kedekatan taman dengan kamar tidur. Salah satu ungkapannya adalah sebagai berikut:

"rumah biasa kan kita bisa ke taman gitu"

Seorang responden mengungkapkan perlunya taman pada rumah. Ruang luar menjadi hal yang penting, seperti halnya yang diungkapkan oleh Lee (2007) sebagai *accessibility to nature*. Nama yang sesuai untuk kategori ini adalah kemudahan mengakses alam sekitar.

11) Responden mengungkapkan pentingnya penanda sebagai acuan orientasi di dalam rumah. Kata kunci yang diungkapkan mengenai hal ini adalah posisi ruang, tekstur dinding, dan warna dinding. Salah satu ungkapannya adalah sebagai berikut:

"Oh. Jadi misalnya ini rumah sleeping room di sini nah ya lebih bagus yah sebelahnya ini buat mertuanya, ada kamar mandi, ada dapur sama kamar."

Seorang responden menjelaskan mengenai konfigurasi ruang-ruang di dalam sebuah rumah. Dengan demikian responden dapat dengan mudah memahami ruang yang ada di dalam rumahnya. Contoh lain adalah tekstur dan warna dinding. Melalui aksesoris tertentu pada dinding, lansia dapat dengan mudah memahami orientasi sirkulasi di dalam rumah. Literatur lain mengungkapkan hal ini sebagai *awareness and orientation* (Lee, 2012) dan *support for orientation* (PEAP 3).

Nama yang sesuai untuk kategori ini adalah ruang yang memberikan kepekaan dan pemahaman orientasi lansia.

Kesimpulan

Dari temuan data, setidaknya terdapat sebelas kriteria hunian yang merupakan kebutuhan masyarakat Etnis Tionghoa menengah atas di Kota Bandung, yaitu:

1. *Ruang yang aman, nyaman, dan menjamin keselamatan.* Ruang-ruang yang ada di dalam sebuah hunian perlu diaplikasikan dengan prinsip-prinsip ergonomis, yaitu komponen yang ada di dalam sebuah ruangan harus saling terintegrasi sebagai sebuah sistem yang mendukung kebutuhan beraktivitas lansia agar aktivitas dapat dilakukan dengan aman dan nyaman.
2. *Kemudahan lansia mengakses pelayanan pendukung.* Keberadaan fasilitas penunjang baik itu fasilitas kesehatan, fasilitas untuk bersosialisasi, maupun fasilitas tempat untuk bekerja sangat penting untuk membuat lansia tetap sehat dan aktif.
3. *Ruang yang menunjang teritori personal.* Fungsi ruang yang pada umumnya terdapat di dalam sebuah rumah, yaitu dapur, toilet, taman, kamar tamu, kamar, ruang bersama, dan ruang makan bersama disebutkan oleh responden. Artinya

responden ingin memiliki kebebasan untuk beraktivitas dengan privasi sendiri tanpa mengganggu aktivitas sehari-hari anak.

4. *Kedekatan ruang pada hunian lansia.* Kedekatan ruangan tertentu terhadap ruangan yang lain di dalam sebuah rumah menjadi bagian penting yang diungkapkan oleh responden.
5. *Kedekatan tempat tinggal lansia dengan anak.* Bagaimana posisi tinggal responden terhadap anaknya baik itu bersama, tidak tinggal bersama, berdekatan, maupun bertetangga menjadi hal yang penting menggambarkan intensitas bentuk dukungan yang ingin diterima atau diberikan dari anak kepada responden maupun sebaliknya.
6. *Ruang yang menstimulasi sistem sensorik lansia.* Kondisi sekitar tempat tinggal menentukan kesan tertentu yang diinginkan oleh responden, baik itu mengenai suasana yang tercipta maupun keberadaan tempat tinggal terhadap tempat atau fasilitas yang lain.
7. *Ruang yang menampilkan identitas personal lansia.* Klasifikasi ukuran, bentuk rumah, dan lokasi rumah menjadi bagian yang penting dalam kriteria hunian yang cocok bagi responden.
8. *Kedekatan sosial skala lansia.* Konfigurasi rumah terhadap rumah lainnya dan jumlah rumah di dalam satu kawasan lansia menentukan kedekatan sosial yang tercipta di dalamnya.
9. *Komunitas lansia yang saling terkait.* Tempat di mana lansia dapat bertemu dan beraktivitas bersama dengan kelompok pada golongan yang sama sangat penting bagi lingkungan tempat tinggal lansia.

10. *Kemudahan lansia mengakses alam sekitar.* Hubungan antara ruang luar dan ruang dalam di dalam hunian lansia adalah aspek penting perencanaan rumah bagi lansia.

11. *Ruang yang memberikan kepekaan dan pemahaman orientasi lansia.* Aksien, variasi tekstur, variasi warna, dan posisi ruang yang mudah dikenal oleh lansia akan membantu lansia memahami orientasi di dalam rumah. Hal ini akan membantu lansia untuk dapat bebas beraktivitas sehari-hari.

Melalui metode Grounded Theory, metode *blank theory* dan *data focus* dapat menjelaskan secara suatu fenomena secara lebih detail dan spesifik, sehingga dapat memberikan sebuah pemahaman yang lebih dalam mengenai fenomena yang terjadi tanpa dipengaruhi oleh teori yang sudah ada.

Dalam hal ini, kriteria hunian yang didapatkan akan bersifat lokal sesuai dengan kebutuhan masyarakat Etnis Tionghoa kelas menengah ke atas di Kota Bandung. Salah satu temuan yang baru melalui pendekatan ini adalah kedekatan hunian lansia dengan anak.

Tulisan ini memaparkan hasil analisis data sementara yang diperoleh melalui pengumpulan data tahap pertama yang hasilnya masih bersifat sementara dan masih akan berkembang seiring dengan pengumpulan dan analisis data pada tahap yang berikutnya. Pengujian terhadap hasil temuan data akan dilakukan terus seiring dengan penambahan jumlah data yang diperoleh pada tahap-tahap berikutnya. Hasil temuan data saat ini akan dibandingkan dan dihubungkan dengan hasil temuan data berikutnya dan juga teori yang ada. Pencarian data akan terus dilakukan sampai temuan datanya jenuh, tidak ada lagi kategori baru yang didapatkan.

Daftar Pustaka

- Badan Pusat Statistik . 2014. *Statistik Kependudukan*. http://www.bps.go.id/menutab.php?tabel=1&kat=1&id_subyek=12 diakses pada 19 Desember 2014
- Barnes, Sarah. 2002. *The design of caring environments and the quality of life of older people*. Cambridge University Press. Ageing & Society 22, 2002, 775-78
- Charmaz, K. 2000. *Grounded theory: Objectivist and constructivist methods*. In N.K. Denzin & Y.S. Lincoln (Eds.). *Handbook of qualitative research* (2nd ed., pp. 509–535). CA: Sage Publications.
- Cohen, S., Mermelstein, R., Karmarck, T., & Hoberman, H.M. (1985). *Measuring the functional components of social support*. In I.G. Sarason & B.R. Sarason (Eds.), *Social Support: Theory Research and Applications*. Dordrecht, the Netherlands: Martinus Nijhoff.
- Cohen, Sheldon & Syme, Leonard.S., 1985. *Social Support and Health*, London and New York: Routledge.
- Cool Japan Advisory Council. 2011. *Tying together "culture and industry" and "Japan and the world". Creating a New Japan*.
- Corwin, Jane & Puckett, Rebecca. 2009. *Japan's Manufacturing Competitiveness Strategy: Challenges for Japan, Opportunities for the United States*. U.S. Department of Commerce, International Trade Administration.
- Creswell, John. 1998. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mix Method Approach*. Sage Publications, 2003: London
- Creswell, John. 1998. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Traditions*. Sage Publications, 2006: London
- Hillier. 2007. *Space is the machine*. Space Syntax.
- Hrdlicka, Anna. 2003. *The future of housing and technology in Japan*. the Connected Homes Group Study Tour. Arbetsrapport/Institutet för Framtidsstudier
- House Vision. http://www.house-vision.jp/en.in_asia.html html diakses tanggal 19 Oktober 2014
- Japan Vision. <http://www.japan-vision/en.about.html> diakses tanggal 19 Oktober 2014
- Japan Vision 2050: *Principles of Strategic Science and Technology Policy toward 2020*
- Industrial Structure Vision*. 2010. Ministry of Economy, Trade and Industry
- Kim Dung Do-Le and Yulfita Raharjo. 2002. *Community-Based Support for the Elderly in Indonesia: The Case of PUSAKA*. IUSSP Regional Population Conference 2002
- Li, Pearly Lim Pei. 2012. *Designing Long Term Care Accommodation for Senior Citizens: The Need for a Design Code in Malaysia*. British Journal of Arts and Social Sciences. ISSN: 2046-9578, Vol.8 No.1

- Ronald L Reed, Kathrein E Leigh, and Kenneth R. Temblay, Jr. 2007. *Designing Assisted Living Facilities to Foster A Sense of Home*. Housing and Society. Volume 34 no 2.
- Siti Partini Suardiman & Sri Iswanti. *Fenomena Lanjut Usia Bertempat Tinggal di Rumah Anak (Studi Dalam Budaya Jawa)*.
- Schroder, Elisabeth. 2002. *Pillars of the Family-Support Provided By The Elderly In Indonesia*. IUSSP Regional Population Conference 2002.
- Sookyoung Lee, Alan Dilani, Agneta Morelli and Hearyung Byun (2007): *Health Supportive Design in Elderly Care Homes: Swedish Examples and their Implication to Korean Counterparts*; Architectural Research, Vol. 9, No. 1, pp. 9-18